

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGELOLA KELAS DI SMPN 26 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**NOVITA SARI**

**1411010153**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Dosen Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd**

**Dosen Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018 M**

## **ABSTRAK**

### **KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGELOLA KELAS DI SMPN 26 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh :**

**Novita Sari**

Dalam menjalankan profesinya guru harus memiliki kreativitas untuk menunjang belajar mengajar. Salah satu kreativitas tersebut adalah kreativitas mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan kreativitas guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam mengelola kelas diperlukan kreativitas untuk menata pembelajaran, menciptakan, mengkondisikan dan memelihara kondisi belajar untuk optimalisasi proses pembelajaran dikelas. Keberhasilan pengelolaan kelas dilihat dari apabila suatu iklim belajar jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik.

Dalam kaitannya dengan judul skripsi ini, yaitu kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola kelas, namun kreativitas guru tersebut belum optimal sehingga berimplikasi pada proses pembelajaran. Dalam pengumpulan data yang diperlukan penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Sedangkan metode analisa penulis gunakan secara induktif dimana hal-hal yang bersifat khusus ditarik kesimpulan ke hal-hal yang bersifat umum.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMP Negeri 26 Bandar Lampung belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa hambatan dalam mengelola kelas yaitu tempat duduk yang belum teratur, alat dan media pengajaran yang terbatas, ruangan kelas yang tidak memadai karena banyaknya siswa melebihi batas yang ditentukan dan jarak tempat duduk yang begitu dekat sehingga peserta didik cenderung ribut, guru belum mampu menguasai pendekatan dalam pengelolaan kelas, serta hubungan interaksi antara guru dan peserta didik yang tidak baik.

*Kata Kunci: Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMP Negeri 26 Bandar Lampung*



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGELOLA KELAS DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Novita Sari  
NPM : 1411010153  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dra. Istijhana, M.Pd  
NIP.196507041992032002**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag  
NIP. 195711151992031001**

**Ketua Jurusan PAI**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag  
NIP. 196502191998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGELOLA KELAS DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **NOVITA SARI, NPM : 1411010153**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari Jum'at, tanggal 29 Juni 2018.

**TIM MUNAQOSYAH**

- Ketua** : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)
- Sekretaris** : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I (.....)
- Penguji I** : Drs. Haris Budiman, M.Pd (.....)
- Penguji Pendamping I** : Dra. Istihana, M.Pd (.....)
- Penguji Pendamping II** : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Dr. Chairul Anwar, M.Pd**  
NIP. 19560810 198703 1 001

## PERSEMBAHAN

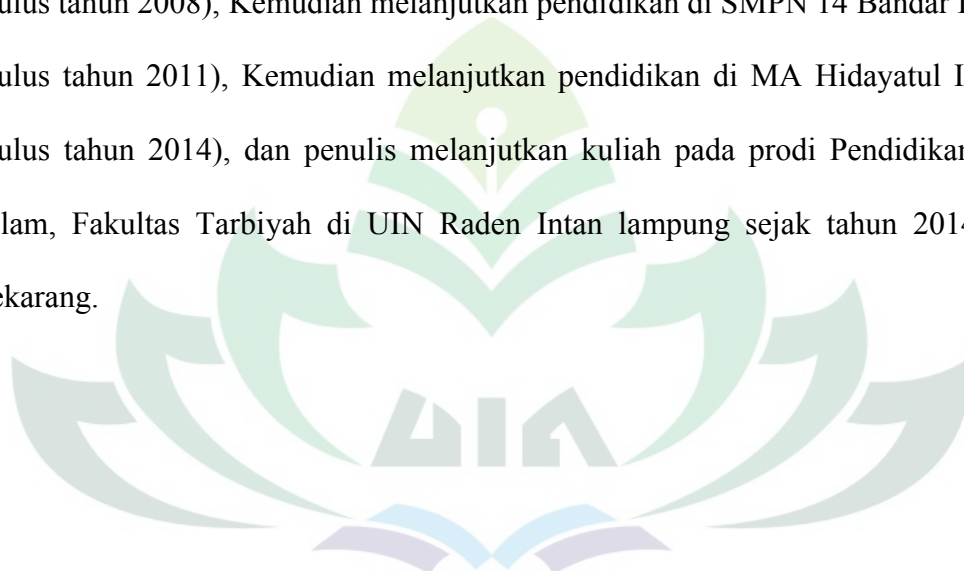
Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak As'ari dan Ibu Zainab yang telah memberi segalanya untukku, kasih sayang serta do'a yang selalu menyertaiku. Karya ini serta do'a tulus ku persembahkan untuk kalian yang telah membesarkan dan mendidikku hingga kini, memberikan dukungan terbesar dalam hidupku baik moril maupun materil, selalu mendoakan kebahagiaan dan keberhasilanku serta dengan ketulusan dan keikhlasan membimbingku tentang pentingnya ilmu.
2. Kakak-kakakku Mansur S.H, Muksin Alatas, dan Siti Zulaikha S.E yang selalu memberiku motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dengan nama lengkap Novita Sari, lahir di Sinar Banten Kecamatan Kemiling Bandar Lampung pada tanggal 10 November 1995, yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak As'ari dan Ibu Zainab.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu SDN 3 Sumberrejo (lulus tahun 2008), Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 14 Bandar Lampung (lulus tahun 2011), Kemudian melanjutkan pendidikan di MA Hidayatul Islamiyah (lulus tahun 2014), dan penulis melanjutkan kuliah pada prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2014 hingga sekarang.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis haturkan kepada Allah SWT yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahandan kekurangan.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Istihana, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta

mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
  5. Bapak Wasiat, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 26 Bandar Lampung beserta dewan guru dan para siswa yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian sehingga selesainya skripsi ini.
  6. Bapak Hendra Alamsyah, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 26 Bandar Lampung yang menjadi mitra dalam penelitian ini.
  7. Kekasihku Didi Wahyudi yang selalu memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
  8. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2014 terimakasih untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
- Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 30 Mei 2018  
Penulis

**Novita Sari**  
NPM.1411010153



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PESEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul .....	1
B. AlasanMemilihJudul .....	3
C. LatarBelakangMasalah.....	4
D. Identifikasi Masalah.....	15
E. BatasanMasalah.....	15
F. Rumusan Masalah.....	16
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Guru PAI.....	17
1. PengertianKreativitas Guru PAI .....	17
2. Bentuk-BentukKreativitas.....	22
3. Proses Kreativitas.....	22
4. Kriteria GuruKreatif.....	24
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru.....	27
6. Usaha-Usaha DalamMeningkatkanKreativitas Guru.....	30
7. Syarat dan Tugas Guru PAI .....	33
B. PengelolaanKelas	
1. PengertianPengelolaanKelas .....	37
2. TujuanPengelolaanKelas.....	39
3. PendekatanDalamPengelolaanKelas.....	40
4. Prinsip-PrinsipPengelolaanKelas .....	41
5. Komponen-KomponenPengelolaanKelas .....	43
6. IndikatorKeberhasilanDalamPengelolaanKelas.....	44
7. Faktor yang MempengaruhiPengelolaanKelas .....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	45
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	46
C. Tempat Penelitian .....	47
D. Metode Pengumpulan Data .....	48
E. Uji Keabsahan Data .....	50
F. Teknik Analisis Data .....	51

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Penyajian Data	
1. Profil SMP Negeri 26 Bandar Lampung .....	53
a. Biodata Kepala Sekolah .....	53
b. Visi dan Misi SMP Negeri 26 Bandar Lampung .....	54
c. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa .....	55
B. Analisis Data	
1. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMP Negeri 26 Bandar Lampung .....	62
2. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas .....	75

### **BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
A. Penutup .....	90

### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertian istilah-istilah judul skripsi “KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGELOLA KELAS DI SMPN 26 BANDAR LAMPUNG”, maka akan diuraikan istilah-istilah diatas sebagai berikut :

#### 1. Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata “to create” artinya membuat. Dengan kata lain kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, baik itu dalam bentuk ide, langkah ataupun produk.

Kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang yang kreatif adalah mengkombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru. Kreativitas adalah salah satu kunci yang perlu dilakukan guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa, mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta:Rajawali Pers, 2013, h.9)

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin bahwa dalam literatur kependidikan islam, seorang guru biasa disebut ustadz, mualim, murabbi, mursyid, mudarris dan muaddit. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.<sup>2</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen insani dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam upaya pembinaan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan. Adapun guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khusus pada mata pelajaran agama islam disekolah atau dimadrasah.<sup>3</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama islam disekolah atau madrasah dalam upaya mengembangkan intelektual, moral dan spiritual serta mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT.

## 3. Mengelola Kelas

Mengelola kelas merupakan segala usaha yang dilakukan guru untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan

---

<sup>2</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers,2009, h.51)

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2003, h.16)

menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka.<sup>4</sup>

#### 4. SMPN 26 Bandar Lampung

SMPN 26 Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah pertamayang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Bandar Lampung yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian diatas bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas secara lebih mendalam tentang Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di SMPN 26 Bandar Lampung.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul skripsi ini dengan alasan sebagai berikut :

1. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang ikut berperan aktif dalam memperlancar proses pembelajaran disekolah. Mengingat posisinya yang begitu penting, guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga diharapkan mampu mengadakan variasi dan menciptakan hal-hal baru yang belum ada dalam proses pengajaran, salah satu kreativitas yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas dalam mengelola kelas.

---

<sup>4</sup>Salman Rusydi, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2011, h.25)

2. Karena begitu pentingnya pengelolaan kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran yang mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif dan efisien.
3. Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 26 Bandar Lampung telah melakukan berbagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola kelas, namun upaya tersebut belum berdampak positif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini yang memotivasi penulis untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam mengelola kelas dan mengetahui berbagai faktor penyebabnya.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Secara nasional pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sekolah memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional melalui proses belajar mengajar. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

---

<sup>5</sup>Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007, h.4)

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>6</sup>

Tujuan nasional tersebut dapat dicapai apabila adanya dukungan dari komponen pendidikan diantaranya peran orang tua sebagai pendidik utama atau pendidikan informal, peran pendidik sebagai pendidikan disekolah atau pendidikan formal, lingkungan masyarakat serta pergaulan sehari-hari dan dibantu dengan adanya Pendidikan Agama Islam yang lainnya atau pendidikan non formal.

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri peserta didik. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga peserta didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Berkaitan dengan pendidikan, dalam perspektif keagamaan pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.<sup>7</sup>

Hal ini dinyatakan dalam firman Allah SWT Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>6</sup>Himpunan Peraturan Perundang-Undangan SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2010, h. 6)

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011, h.62)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman ! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan dalam majelis", Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>8</sup>

Pada ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan juga dapat meninggikan derajat orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan baik dalam pengetahuan yang bersifat umum maupun Pendidikan Agama Islam. Mutu pembelajaran tidak terlepas dari kualitas guru dan keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran harus ada usaha dari manusia yang sungguh-sungguh. Karena Allah SWT tidak akan merubah keadaan kita kalau kita tidak mau merubahnya dan semakin besar usaha manusia akan semakin besar kemungkinan berhasil. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”*. (Q. S An-Najm: 39)

Berdasarkan ayat diatas tidak ada seorang pun yang mendapatkan hasil tanpa adanya suatu usaha dalam kegiatan belajar mengajar, seorang siswa tidak akan mendapatkan hasilnya sebelum mengikuti pembelajaran atau tidak akan mendapatkan hasil tanpa adanya proses terlebih dahulu.

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011,h.543).



Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah guru. Guru merupakan tenaga pendidik yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.<sup>9</sup> Dengan bekal keilmuannya, guru dapat menjadikan peserta didik menjadi orang cerdas secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Jabatan sebagai guru bukanlah sekedar profesi suatu pekerjaan saja, melainkan suatu pekerjaan khusus dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mendidik generasi penerus bangsa dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sehingga menjadi manusia yang unggul, bermoral dan tangguh.

Profesi sebagai guru merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan kompetensi khusus dalam bidangnya. Sebagaimana diungkapkan Kunandar bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.”<sup>10</sup>

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian peran guru menjadi utama dalam pembangunan nilai keunggulan setiap anak bangsa. Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang bermutu semakin mendorong guru untuk menciptakan layanan pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa dan dilandasi nilai-nilai religi. Nilai-nilai religi harus menjadi “ruh” dan pendukung kekuatan bagi guru untuk lebih memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya serta meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas,

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010 h.32)

<sup>10</sup>Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h.54)

terjangkau, dan berkeadilan. Profesi sebagai guru dalam bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas.<sup>11</sup>

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta lingkungan sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya dicapai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.

Kreativitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia yang berupa kemampuan untuk mencipta (*daya cipta*) dan berkreasi. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, baik itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.<sup>12</sup>

Mengajar dengan kreatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membuka cara-cara yang lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran. Implementasi dari kreativitas seseorang pun tidak sama, bergantung pada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan *daya ciptanya* menjadi sebuah kreasi ataupun karya.

---

<sup>11</sup>Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Bumi Aksara: 2013, h.152-154)

<sup>12</sup>Momon Sudarma, *Op.Cit.*, h.9

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mampu menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar siswa tidak mudah bosan. Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal, guru harus menguasai beberapa kompetensi, diantaranya adalah kompetensi didaktis. Dalam kompetensi ini terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Menguasai materi pelajaran.
2. Mengelola program dan proses pembelajaran, dengan terampil merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik, memilih dan menyusun proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan, dan pandai menggunakan metode pembelajaran.
3. Mengelola kelas dengan kondusif, efektif, efisien, serta produktif.
4. Menggunakan media dan sumber belajar.
5. Menilai prestasi peserta didik.

Memperhatikan hal tersebut diatas, maka kreativitas guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan agar guru dapat menjalankan tugas dan peranannya dalam proses belajar mengajar dengan maksimal. Kreativitas guru merupakan daya kreatif guru untuk dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Kreativitas guru juga sangat penting untuk mendorong kreativitas peserta didik, sebab dengan adanya guru yang

kreatif, maka siswa juga akan belajar untuk berkreasi. Guru yang kreatif tidak pernah mematikan kreativitas peserta didik, sehingga pemikiran peserta didik terus berkembang tanpa hambatan yang pada akhirnya akan dapat memaksimalkan proses belajar dalam diri peserta didik. Dengan maksimalnya proses belajar dalam diri peserta didik, maka hasil belajar akan dapat ditingkatkan dengan sendirinya dalam mata pelajaran apapun, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>13</sup>

Proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik apabila terdapat suasana atau kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan mempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: *pertama*, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, *kedua*, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, *ketiga*, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan. Ahmad Rohani mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h.68

<sup>14</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.142)

kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Sudirman pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>15</sup>

Dari berbagai pendapat diatas, maka pengelolaan kelas merupakan masalah kompleks yang harus dihadapi dan direalisasikan oleh guru. Dalam mengelola kelas diperlukan kreativitas untuk menata pembelajaran, menciptakan, mengkondisikan, dan memelihara kondisi belajar untuk optimalisasi proses pembelajaran dikelas. Artinya sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman.

Dalam setiap proses pengajaran, kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan) dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif).

Berdasarkan kreativitas yang harus dimiliki guru dalam mengelola kelas diatas, menunjukkan adanya beberapa variabel yang perlu diketahui : *Pertama*, ruang

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h.173)

kelas yaitu kreativitas guru dalam menata ruang kelas. *Kedua*, usaha guru dalam mensiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar. *Ketiga*, kondisi belajar merupakan batasan aktivitas yang harus diwujudkan.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa “Keberhasilan pengelolaan kelas dilihat dari apabila suatu iklim belajar optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik, sarana pengajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Dengan pembelajaran yang efektif diharapkan tujuan yang telah diprogramkan dapat terealisasi dengan optimal dan menghasilkan mutu yang baik.<sup>16</sup>

Adapun menurut pendapat Utami Munandar untuk dapat mengidentifikasi karakter seorang guru kreatif atau tidak maka ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Fleksibel, yaitu guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak didik.
- b. Optimistik, yaitu keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik ke arah yang lebih baik melalui proses

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h.174

interaksi guru dan murid yang akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak didik tersebut.

- c. Respek, yaitu rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memicu dan memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekedar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.
- d. Cekatan, yaitu guru yang berkarakter dinamis, aktif, eksploratif dan penuh inisiatif.
- e. Humoris, sifat ini dituntut untuk dimiliki seorang pengajar. Karena pada umumnya anak didik suka dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengaktifkan kreativitas otak kanan mereka.
- f. Inspiratif, yaitu meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Ia dapat membuat anak didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal yang baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.
- g. Lembut. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.
- h. Disiplin. Disiplin disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lain, sehingga guru mampu menjadi teladan kedisiplinan. Contoh

disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar, dan sebagainya. Dengan demikian akan timbul pemahaman yang kuat pada anak didik tentang pentingnya hidup disiplin.

- i. Responsive, ciri guru yang professional antara lain cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi dan lain-lain.
- j. Empatik, setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan proses penerimaan serta pemahaman terhadap pelajaran pun berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman tersebut sehingga biasa lebih memahami kebutuhan-kebutuhan belajar mereka.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil prasurvey yang penulis lakukan dilapangan secara observasi langsung, penulis menemukan adanya beberapa permasalahan dalam mengelola kelas yang dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Suasana kelas yang tidak kondusif.
- b. Peserta didik tidak antusias dalam belajar.
- c. Lingkungan belajar yang tidak terorganisasi.
- d. Hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik yang tidak baik.<sup>18</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung telah melakukan tugas dan

---

<sup>17</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa* (Jakarta: Gramedia Widya, 1999, h.47)

<sup>18</sup>Ahmad Rohani, *Op.Cit* h.145



tanggung jawabnya dalam mengelola kelas, tetapi hal ini belum berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

Dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMPN 26 Bandar Lampung dan mengetahui berbagai faktor penyebabnya.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka terdapat beberapa masalah yang penulis identifikasi, yaitu :

1. Suasana kelas tidak kondusif.
2. Peserta didik tidak antusias dalam belajar.
3. Lingkungan belajar yang tidak terorganisasi.
4. Hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik yang tidak baik.

#### **E. Batasan Masalah**

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan penafsiran yang keliru, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Subjek yang diteliti pada satu orang guru Pendidikan Agama Islam.
2. Penulis meneliti kreativitas guru dalam mengelola kelas.
3. Mata pelajaran yang di teliti yaitu Pendidikan Agama Islam.

## **F. Rumusan Masalah**

Menurut S Margono, “Masalah adalah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (Dasollen) dengan kenyataan yang ada (Dassein).”<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Winarno Surrachmad, “Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya.”<sup>20</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud masalah adalah kesenjangan yang terjadi antara sesuatu harapan dan kenyataan yang tidak sesuai sehingga perlu adanya suatu pemecahan masalah.

Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan yaitu :

1. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMPN 26 Bandar Lampung?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi dalam pengelolaan kelas?

## **G. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMPN 26 Bandar Lampung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

---

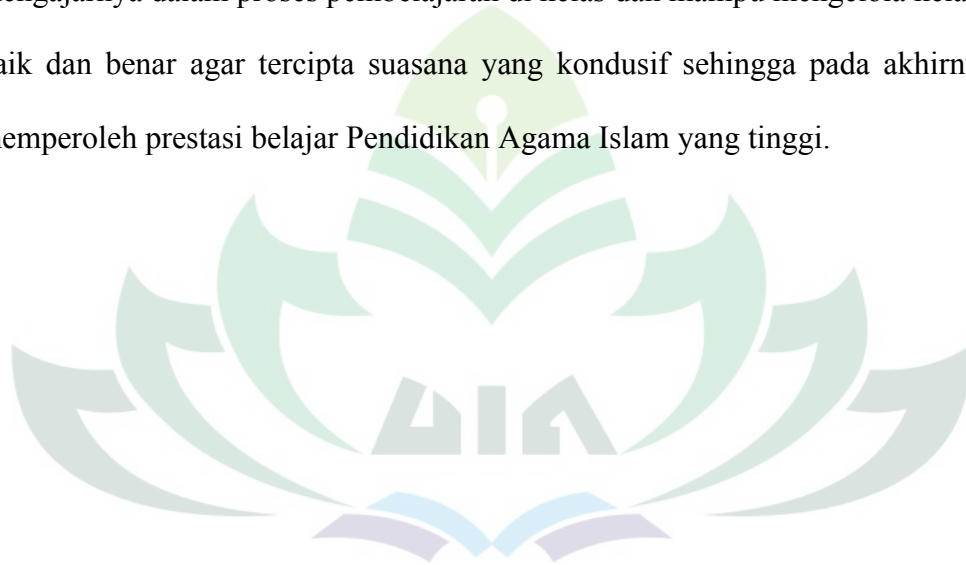
<sup>19</sup>S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 1997, h.54)

<sup>20</sup>Winarno Surrachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung,:Tarsito,1994, h.34)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap pelaksanaan pendidikan, khususnya tentang pentingnya kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMPN 26 Bandar Lampung agar selalu meningkatkan kreativitas mengajarnya dalam proses pembelajaran di kelas dan mampu mengelola kelas dengan baik dan benar agar tercipta suasana yang kondusif sehingga pada akhirnya siswa memperoleh prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang tinggi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Kreativitas Guru PAI

Kreativitas berasal dari kata “*to create*” artinya membuat. Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.<sup>1</sup>

Sedangkan Gardner memandang kreativitas sebagai salah satu dari “*multiple intelegensi*” yang meliputi berbagai macam fungsi otak. Kreativitas merupakan sebuah komponen penting yang harus dimiliki oleh guru.<sup>2</sup>

Selanjutnya Rogers menyatakan bahwa kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.<sup>3</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan ide, menciptakan hal yang baru yang belum pernah ada sebelumnya, dan mampu menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata.

---

<sup>1</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h.9)

<sup>2</sup>Florence Beetlestone, *Creative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2013, h.28)

<sup>3</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h.18)

Mengenai defenisi guru, guru adalah salah satu komponen pengajaran yang memegang peranan penting, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan jabatan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab keilmuan.

Untuk membahas lebih lanjut tentang guru Pendidikan Agama Islam maka di uraikan sebagai berikut :

Menurut Muhaimin bahwa dalam literatur kependidikan islam, seorang guru biasa disebut ustadz, mualim, murabbi, mursyid, mudarris dan muaddit. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.<sup>4</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen insani dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam upaya pembinaan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan.<sup>5</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama islam disekolah atau madrasah dalam upaya mengembangkan intelektual, moral dan spiritual serta mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009, h.51)

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KalamMulia, 2003, h.16)

mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah swt.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha, upaya dan cara/strategi yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan disetiap satuan pendidikan.

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mensukseskan tugasnya. Dengan kreativitas, seorang guru akan mampu menciptakan berbagai macam pemikiran baru, cara-cara baru dan mampu membuka wawasan baru. Seorang guru yang kreatif akan membangkitkan minat belajar peserta didik serta mampu membangun suasana belajar yang bervariasi dan menyenangkan.

Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) Depdiknas Baedhowi mengatakan bahwa untuk menumbuhkan minat belajar siswa, maka seorang guru dituntut mampu menerapkan cara mengajar yang menarik. Jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh seorang guru bukanlah *entrepreneurship* seperti seorang pengusaha, tetapi terkait kreativitas.<sup>6</sup>

Kreativitas dapat diidentifikasi dari empat dimensi, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.151-152)

### 1. Pribadi (*Person*)

Kreativitas adalah ekspresi dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ekspresi pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

### 2. Proses (*Process*)

Definisi pada dimensi proses adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas merupakan sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi).

### 3. Pendorong (*Press*)

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

### 4. Produk (*Product*)

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh

individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif.<sup>7</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Kreativitas

- a. Kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang kreatif adalah mengkombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian menciptakan hal yang baru.
- b. Kreativitas dalam bentuk eksplorasi. Bentuk ini berupaya menciptakan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum ada sebelumnya.
- c. Kreativitas dalam bentuk transformasional. Mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dari satu fase pada fase lainnya. Kreativitas lahir karena mampu menduplikasi atau mentransformasi pemikiran kedalam bentuk yang baru.<sup>8</sup>

## 3. Proses Kreativitas

### a. Tahap Persiapan

Merupakan tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami.

### b. Tahap inkubasi

Merupakan masa menyimpan informasi yang sudah dikumpulkan, lalu berhenti dan tidak lagi memusatkan diri atau merenungkannya. Kreativitas

---

<sup>7</sup>Utami Munandar, *Op.Cit.*, h.45-46

<sup>8</sup>Momon Sudarma, *Op.Cit.*, h. 25-27



merupakan hasil kemampuan pikiran dalam mengaitkan berbagai gagasan, menghasilkan sesuatu yang baru dan unik dalam proses mengaitkan ide, pikiran sebenarnya melakukan proses sebagai berikut ini :

1. Menjajarkan: Mengambil satu gagasan dan mengadunya dengan ide lain, dari kontras muncul ide baru.
2. Memadukan: Meminjam sifat aspek dari dua ide dan menyatukannya untuk bersama-sama membentuk ide baru.
3. Menyusun: Menggabungkan banyak ide untuk membentuk suatu sintesis dipuncak atau dasar, ide yang benar-benar baru yang menyatukan seluruh elemen.
4. Mengitari: Dimulai dengan gambaran kabur ide baru, kemudian mempersempit pilihan untuk mendapatkan suatu konsep pokok.
5. Membayangkan: Menggunakan imajinasi dan fantasi untuk menghasilkan ide baru dari ide lama.

c. Tahap Iluminasi

Merupakan tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan.

d. Tahap Verifikasi

Memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah.

e. Tahap Aplikasi

Mengambil langkah-langkah untuk menindak lanjuti solusi tersebut dan diterapkan.

#### 4. Kriteria Guru Kreatif

Guru yang kreatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Cenderung melihat suatu persoalan sebagai tantangan untuk menunjukkan kemampuan diri.
- b. Cenderung memikirkan alternatif solusi/tindakan yang tidak dilakukan oleh orang-orang pada umumnya atau bukan sesuatu yang sudah biasa dilakukan.
- c. Tidak takut untuk mencoba hal-hal baru.
- d. Tidak malu bertanya berbagai informasi tentang sesuatu hal yang dianggap menarik.
- e. Tidak cepat puas terhadap hasil yang diperoleh.
- f. Berani mengambil resiko.
- g. Memikirkan apa yang mungkin dapat dilakukan atau dikerjakan dari suatu kondisi, keadaan atau benda.
- h. Melakukan berbagai cara yang mungkin dilakukan dengan tetap berdasar pada integritas, kejujuran, menjunjung sistem nilai, dan bertujuan positif.
- i. Tindakan yang dilakukan efektif, efisien, dan produktif.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK* (Bandung:Alfabeta, 2001, h.53-60)

Adapun menurut pendapat Utami Munandar untuk dapat mengidentifikasi karakter seorang guru kreatif atau tidak maka ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Fleksibel, yaitu guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak didik.
- b. Optimistik, yaitu keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi guru dan murid yang akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak didik tersebut.
- c. Respek, yaitu rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memacu dan memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekedar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.
- d. Cekatan, yaitu guru yang berkarakter dinamis, aktif, eksploratif dan penuh inisiatif.
- e. Humoris, sifat ini dituntut untuk dimiliki seorang pengajar. Karena pada umumnya anak didik suka dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengaktifkan kreativitas otak kanan mereka.

- f. Inspiratif yaitu meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Ia dapat membuat anak didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal yang baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.
- g. Lembut. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.
- g. Disiplin. Disiplin disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lain, sehingga guru mampu menjadi teladan kedisiplinan. Contoh disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar, dan sebagainya. Dengan demikian akan timbul pemahaman yang kuat pada anak didik tentang pentingnya hidup disiplin
- h. Responsive, ciri guru yang professional antara lain cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi dan lain-lain.
- i. Empatik, setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan proses penerimaan serta pemahaman terhadap pelajaran pun berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih

dalam memahami keberagaman tersebut sehingga biasa lebih memahami kebutuhan-kebutuhan belajar mereka.<sup>10</sup>

## **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas Guru**

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong

---

<sup>10</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa* (Jakarta: Gramedia Widya, 1999, h.47)

guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut :

a. Latar belakang pendidikan guru

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti FKIP (Universitas) atau lembaga pendidikan keguruan lainnya. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

b. Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

c. Pengalaman mengajar guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyenangkan.

d. Faktor kesejahteraan Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dikarenakan kesibukan di luar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang

longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.<sup>11</sup>

## **6. Usaha-usaha dalam meningkatkan kreativitas Guru**

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air, jika tidak terisi air maka akan kering. Demikian juga jabatan guru, jika tidak berusaha menambah wawasan baru, melalui membaca, dan terus belajar maka materi yang ia sajikan ketika mengajar akan terasa gersang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, menuntut para guru untuk terus belajar dalam banyak hal yang terkait dengan pembelajaran secara berkesinambungan agar peran guru dalam pengajarannya tetap bermutu, kreatif dalam membimbing siswa.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memacu kreativitas antara lain aktif membaca, gemar berapresiasi, mencintai seni, respek terhadap perkembangan, menghasilkan sejumlah karya dan dapat memberi contoh dari hal-hal yang dituntut siswa.

Usaha pengembangan profesi tenaga kependidikan, khususnya guru meliputi :

### **a. Program Pre Service Education**

Sejak Indonesia merdeka sampai sekarang Pemerintah telah mengusahakan berbagai lembaga yang menata usaha perbaikan mutu guru. Usaha tersebut adalah

---

<sup>11</sup>Soekartini, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h.145)



dengan mengadakan sekolah-sekolah guru yang perjalanannya terus mengalami perbaikan dan peningkatan untuk menjadi lebih terfokus.

Di samping itu ada pula program akta mengajar yang diberikan kepada mereka yang berasal dari fakultas non keguruan untuk memperoleh kemampuan mengajar pada berbagai tingkatan sekolah. Dengan cara ini profesi kependidikan menjadi terbuka bagi yang berada di luar fakultas kependidikan untuk menjadi guru dan memberi proteksi kepada profesi ini dengan mengharuskan mengambil akta mengajar bagi yang ingin menjadi guru, sehingga dengan demikian kualitas guru dapat ditingkatkan.

b. Program In Service Education

Program In Service Education yaitu usaha yang memberi kesempatan pada guru-guru untuk mendapatkan penyegaran atau menurut istilah lainnya sebagai penyegaran yang membawa guru ke arah yang lebih baik

Dalam hal ini bagi mereka yang telah memiliki jabatan guru dapat berusaha meningkatkan profesi melalui pendidikan lanjutan. Dikatakan In Service Education bila mereka sudah menjabat dan kemudian mengikuti kuliah lagi.

c. Program In Service Training

Pada umumnya yang paling banyak dilakukan adalah melalui penataran, yaitu:

- 1) Penataran penyegaran, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru agar sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memantapkan kemampuan tenaga kependidikan tersebut agar dapat melakukan tugas sehari-harinya dengan baik.

- 2) Penataran peningkatan kualifikasi, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru sehingga mereka memperoleh kualifikasi formal sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
- 3) Penataran penjenjangan, yaitu usaha meningkatkan kemampuan guru sehingga dipenuhi persyaratan suatu jabatan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya dan sekaligus kreativitasnya. Semua itu tentu saja dilakukan atas dasar rasa tanggung jawab dan pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan serta keikhlasan dan kecintaannya pada anak-anak didik agar mereka mendapatkan pelayanan yang terbaik.<sup>12</sup>

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menjadi guru yang kreatif menurut pendapat Piet Sahertian yaitu sebagai berikut :

a. Berpikir inovatif

Jiwa yang kreatif terlahir dari sebuah pemikiran guru yang selalu ingin berinovasi sehingga selalu bervariasi dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya.

b. Percayadiri

Sifat percaya diri dan selalu ingin berkembang ada pada diri guru yang kreatif.

---

<sup>12</sup>Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, h.67)

### c. Kooperatif

Guru yang kreatif menyadari akan kelemahannya juga sebagai manusia. Itulah kenapa seorang guru yang kreatif berusaha untuk biasa belajar dari orang lain. Dengan kata lain, guru yang kreatif harus bisa bekerjasama dengan sesama guru, anak didik, kepala sekolah, dan pihak-pihak yang berada dilingkungan sekolah. Hal ini juga berguna untuk menyatukan misi dan visi diri dengan misi dan visi sekolah dan mengurangi kesalahpahaman dan permasalahan yang mungkin terjadi.

### e. Mengajar dengan cara menyenangkan

Seorang guru yang kreatif tidak ingin anak didiknya merasa bosan dan tertekan pada saat dia memberikan sebuah materi pelajaran. Maka dia akan selalu mencari cara agar anak didiknya merasa nyaman dengan cara mengajar yang dia berikan.<sup>13</sup>

## 7. Syarat dan Tugas Guru PAI

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang mulia dan luhur, baik ditinjau dari sudut masyarakat maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Tugas guru bukan sekedar hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik, mengupayakan pada perkembangan seluruh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga terbentuknya peserta didik yang unggul, bermoral dan bertanggung jawab.

---

<sup>13</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002, h.59)

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, perlu pendidikan khusus dalam bidang keguruan. Untuk itu, profesi atau jabatan sebagai pendidik formal disekolah sebenarnya tidaklah dipandang ringan, inilah sebabnya dituntut berbagai persyaratan,

Menurut Ngalim Purwanto syarat-syarat untuk menjadi guru sebagai berikut :

- a. Berijazah.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Takwa kepada Allah dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Berjiwa nasional.<sup>14</sup>

Selanjutnya Zakiah Darajat mengemukakan syarat untuk menjadi guru yaitu :

- a. Takwa kepada Allah.
- b. Berilmu.
- c. Sehat jasmani.
- d. Berkelakuan baik.<sup>15</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan islam adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup>M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, h.139)

<sup>15</sup>Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h.41-42)

- a. Umur harus dewasa.
- b. Harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Harus mempunyai keahlian dan skill.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa persyaratan sebagai guru adalah berijazah artinya lulusan keguruan dari lembaga pendidikan, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya dan berjiwa nasional.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pembimbing dan motivator bagi peserta didik, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Selain persyaratan-persyaratan lain yang harus dipenuhi, adapun tugas-tugas yang penting sebagai seorang guru.

Menurut Roestiyah N.K. bahwa guru dalam mendidik bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Sebagai perantara dalam belajar
- d. Guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
- e. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- f. Guru sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.

---

<sup>16</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1998, h.76)

- g. Guru sebagai administrator dan manajer.
- h. Guru sebagai perencana kurikulum.
- i. Guru sebagai pemimpin.<sup>17</sup>

Menurut Zakiah Darajat bahwa tugas guru meliputi :

- a. Tugas pengajaran atau sebagai pengajar.

Guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

- b. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan.

- c. Tugas administrasi

Guru bertugas sebagai pengelola kelas atau manajer interaksi belajar mengajar.<sup>18</sup>

Selanjutnya menurut Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo bahwa tugas guru meliputi :

- a. Guru sebagai pendidik.
- b. Guru sebagai pengajar.
- c. Guru sebagai pembimbing.
- d. Guru sebagai pengarah.
- e. Guru sebagai pelatih.
- f. Guru sebagai penilai.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010, h.38-39)

<sup>18</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000, h.79)

Berdasarkan semua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru yaitu guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan ilmu pengetahuan karena Allah kepada peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guru sebagai fasilitator yakni memberikan pelayanan dan bantuan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengelola atau manajer yakni guru berperan dalam memanagerial interaksi belajar mengajar, guru sebagai pembimbing terhadap perkembangan potensi peserta didik, guru sebagai evaluator peserta didik untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

## **B. Pengelolaan Kelas**

### **1. Pengertian Pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa pengelolaan kelas yang efektif, segala kreativitas guru yang lain dapat menjadi kurang memberi pengaruh terhadap pembelajaran.

Pengelolaan kelas merupakan “segala usaha yang dilakukan guru untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka”.<sup>20</sup> Wragg juga mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan “keterampilan menguasai kelas dalam arti seorang guru harus

---

<sup>19</sup>Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo,*Tugas Guru dalam Pembelajaran*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2016, h.3-5)

<sup>20</sup>Salman Rusydi, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*,(Jogjakarta: DIVA Press, 2011, h.25)

mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku peserta didiknya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar”.<sup>21</sup>

Merujuk pendapat diatas, bahwa pengelolaan kelas merupakan kreativitas guru untuk menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal, mengkondisikan kelas dari gangguan belajar sehingga peserta didik diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif adalah sebagai berikut :

- a. Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
- b. Manajemen kelas memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerjasama.
- c. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar.
- d. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan dan perasaan tertekan.
- e. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>E.C Wragg, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta:Grasindo,1996, h.4)

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.215)



## 2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas merupakan masalah yang kompleks dan guru menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.

Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.<sup>23</sup> Selanjutnya Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dikelas dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>24</sup>

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka tujuan pengelolaan kelas yaitu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dalam kelas yang diciptakan oleh interaksi edukatif antara guru dan siswa sehingga dapat menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

## 3. Berbagai Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas dapat memberi pesan belajar dan untuk menciptakannya adalah tugas profesional guru. Sebab, guru merupakan aktor dan desainer pembelajaran siswa dengan salah satunya menciptakan kelas untuk belajar dan

---

<sup>23</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991, h.311)

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 1988, h.68)

membimbing siswa serta membawa dampak lahirnya masukan bagi guru. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut bisa ditelaah seperti uraian berikut :

a. Pendekatan Kekuasaan

Ciri yang utama pada pendekatan ini adalah ketaatan pada aturan yang melekat pada pemilik kekuasaan.

b. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan ini memberikan suasana dan kondisi belajar yang memungkinkan siswa merasa bebas, nyaman, penuh tantangan dan harapan dalam melakukan belajar. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

c. Pendekatan Keseimbangan Peran

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi seperangkat aturan yang disepakati oleh guru dan murid.

d. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

e. Pendekatan Suasana Emosi dan Sosial

Pendekatan ini merupakan proses menciptakan suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Dalam pendekatan ini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

f. Pendekatan Kombinasi

Pada pendekatan ini bisa menggunakan beberapa pilihan tindakan untuk mempertahankan dan menciptakan suasana belajar yang baik. Guru memiliki peran penting untuk menganalisis kecakapan dan bagaimana tindakan itu tepat dilakukan.

#### **4. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas**

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Dalam mengelola kelas pasti ditemui berbagai masalah. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, ada beberapa prinsip yang dapat dipergunakan. Maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini :

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan media, gaya mengajar, pola interaksi antara guru dan anak didik yang bervariasi merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

**5. Komponen-komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas**

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) meliputi :
  - a. Sikap Tanggap
  - b. Membagi Perhatian
  - c. Pemusatan Perhatian Kelompok
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal meliputi :
  - a. Modifikasi tingkah laku
  - b. Pendekatan pemecahan masalah kelompok
  - c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.* h.185-186

## 6. Indikator Keberhasilan Dalam Pengelolaan Kelas

Indikator pengelolaan kelas yang berhasil, yaitu :

- a. Terciptanya suasana atau kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, dan disiplin).
- b. Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa.

## 7. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Berhasilnya pengelolaan kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Kondisi Fisik
  1. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.
  2. Pengaturan tempat duduk.
  3. Ventilasi dan pengaturan cahaya
- b. Kondisi sosio-emosional
  1. Tipe kepemimpinan
  2. Sikap guru
  3. Suara guru
  4. Pembinaan hubungan baik.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011, h.111)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi social tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>1</sup>

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam dan rinci. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. “Metode penelitian

---

<sup>1</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014, h.25)

deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.”<sup>2</sup>

Pada penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif hanya berusaha menggambarkan secara jelas terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.<sup>3</sup>

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber data utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas VII (Bapak Hendra Alamsyah, S.Pd)

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah kreativitas guru dalam pengelolaan kelas.

---

<sup>2</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: BumiAksara, 2008, h.157)

<sup>3</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007, h.29)

<sup>4</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.52)



### **C. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 26 Bandar Lampung yang berada di Jalan Raden Imba Kesuma No.81 Kemiling Bandar Lampung.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Dalam penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.<sup>5</sup>

Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### 1. Metode Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial – keagamaan (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa

---

<sup>5</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:,RinekaCipta, 2007, h.158)

waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penelitian data yang dianalisis.<sup>6</sup>

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok/utama yang digunakan untuk mencari data berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan selama beberapa waktu. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan yaitu observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah jika orang yang mengadakan observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.<sup>7</sup>

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kreativitas pengelolaan kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam, partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, kondisi tata ruang kelas, hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran.

## 2. Metode Wawancara (Interview)

Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>8</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa interview adalah suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Imam Suprayono dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, h.167)

<sup>7</sup>S.Margono, *Op.Cit.* h.162

<sup>8</sup>Imam Suprayogi dan Tobroni, *Op.Cit.* h.165

<sup>9</sup>Kartini Kartono, *Pengaruh Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju,1986, h.171)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang hanya memuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.
- b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana individu tidak secara sengaja mengarah tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian.
- c. Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi keduanya, pewawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pada saat tanya jawab, penulis berpedoman pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan dan kepada responden diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengemukakan argumentasinya.

Metode wawancara ini ditujukan kepada dua guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data pendekatan dalam pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 26 Bandar Lampung, permasalahan

---

<sup>10</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Op.Cit.* h.83-85

yang dihadapi dalam mengelola kelas, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola kelas.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip baru, surat, notulen rapat, buku agenda, dan lainnya.<sup>11</sup>

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah seperti letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdirinya SMPN 26 Bandar Lampung, serta sarana dan prasarana pembelajaran, keadaan guru, peserta didik dan tenaga administrasi melalui dokumen yang ada.

## **E. Uji Keabsahan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut yaitu :

### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Op,Cit*, h.234

## 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>12</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Setelah data terhimpun sesuai kebutuhan, maka selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan analisa kualitatif.

Analisa kualitatif adalah analisa yang dilakukan terhadap penelitian kualitatif. Analisa kualitatif ini dipergunakan dengan cara menguraikan dan merinci kalimat-kalimat yang ada. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai jawaban dan permasalahan yang ada. Miles Haberman dan Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>13</sup>

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maksudnya yaitu memilih data yang relevan dan bermakna sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan, melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Ibid.*, h. 332

<sup>13</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010, h.338)

## 2. Data Display

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>14</sup> Maksudnya yaitu setelah memilih data yang relevan dan bermakna, kemudian data tersebut didisplay yaitu digeraikan atau diuraikan secara rinci.

## 3. *Conclusion drawing / Verification*

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, sesuai dengan modal interaktif. Verifikasi akan dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm.341

**BAB IV**  
**PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

**A. Penyajian Data**

**1. Profil SMPN 26 Bandar Lampung**

Nama sekolah	: SMP Negeri 26 Bandar Lampung
Alamat	: Jalan Pramuka Raden Imba Kusuma No. 81
Kecamatan	: Kemiling
Kota	: Bandar Lampung
Telepon	: (0721) 272067
NSS	: 2011226006502
NPSN	: 10807182
Tahun Didirikan	: 1996
Tahun beroperasi	: 1996
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
a. Status Tanah	: Hak pakai
b. Luas tanah	: 18.000 m <sup>2</sup>
Status Bangunan Milik	: Pemerintah

**a. Biodata Kepala Sekolah**

Nama Lengkap	: WASIAT,S.Pd.,M.M.Pd.
NIP	: 19680617 199302 1002
Tempat Tanggal Lahir	: Taman Negri , 17 Juni 1968

Pangkat /Golongan : Pembina TK I / IV.B  
Pendidikan Terakhir : S2  
Alamat Rumah : Jalan Imam Bonjol KM. 12 Kurungan Nyawa  
Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran

**b. Visi dan Misi SMP Negeri 26 Bandar Lampung**

Visi SMP Negeri 26 Bandar Lampung :

1. Memiliki nilai rata-rata Ujian Nasional yang selalu meningkat
2. Berprestasi dalam bidang KIR, OSN MIPA dan IPS
3. Berprestasi dalam bidang Kepramukaan dan PMR
4. Berprestasi dalam bidang olahraga bola volley,basket dan futsal
5. Berprestasi dalam bidang seni budaya daerah Lampung
6. Memiliki pelaksanaan keagamaan yang bermakna dan intensif
7. Memiliki program pengembangan potensi bagi warga sekolah
8. Memiliki program pengembangan budi pekerti dan karakter bangsa yang sesuai dengan karakteristik sekolah

Misi SMP Negeri 26 Bandar Lampung :

1. Melaksanakan pembelajaran yang efisien, efektif untuk meningkatkan nilai rata rata ujian nasional
2. Melaksanakan pembinaan secara rutin dalam bidang KIR, OSN MIPA dan IPS
3. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang Kepramukaan dan PMR
4. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang bola volley dan basket



5. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang seni budaya daerah lampung
6. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari hari di sekolah
7. Melaksanakan program pengembangan diri bagi warga sekolah untuk mendorong perkembangan potensi diri
8. Melaksanakan pembelajaran berbasis karakter bangsa
9. Melengkapi sarana prasarana pembelajaran.<sup>1</sup>

**c. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa**

**1. KEADAAN GURU**

NO	GURU	S3	S2	S1	DIII	D.II	D.I	JML	KET
1	PNS	1	7	30		-	-	38	
2	HONORER			6	1			7	
JUMLAH		1	7	36	1			45	

**2. KEADAAN PEGAWAI**

NO	PEGAWAI	S2	S1	DIII	SMA	SMP	JML	KET
1	PNS	-	3		2	-	5	
2	HONORER	-	-	1	5	3	9	
3	PUSTAKAWAN	-	-	2	-	-	2	

<sup>1</sup> Dokumentasi SMP Negeri 26 Bandar Lampung tanggal 16 April 2018

JUMLAH	-	3	2	8	3	16	
--------	---	---	---	---	---	----	--

### 3. KEADAAN SISWA

NO	Tahun Pelajaran	Kelas	Rombel	L	P	Jumlah
1	2013 /2014	7	8	95	108	203
		8	8	115	111	226
		9	8	116	116	231
		Jumlah	24	325	335	660
2	2014/ 2015	7	8	143	147	270
		8	8	92	102	197
		9	8	102	110	212
		Jumlah	24	325	335	660
3	2015 / 2016	7	8	146	121	267
		8	8	118	127	246
		9	8	86	103	189
		Jumlah	24	350	351	701
4	2016 / 2017	7	9	128	125	253
		8	9	141	115	256
		9	9	113	126	239
		Jumlah	27	382	366	748

5	2017 / 2018	7	9	129	107	236
		8	8	124	119	243
		9	8	130	115	245
		JML	25	383	341	724

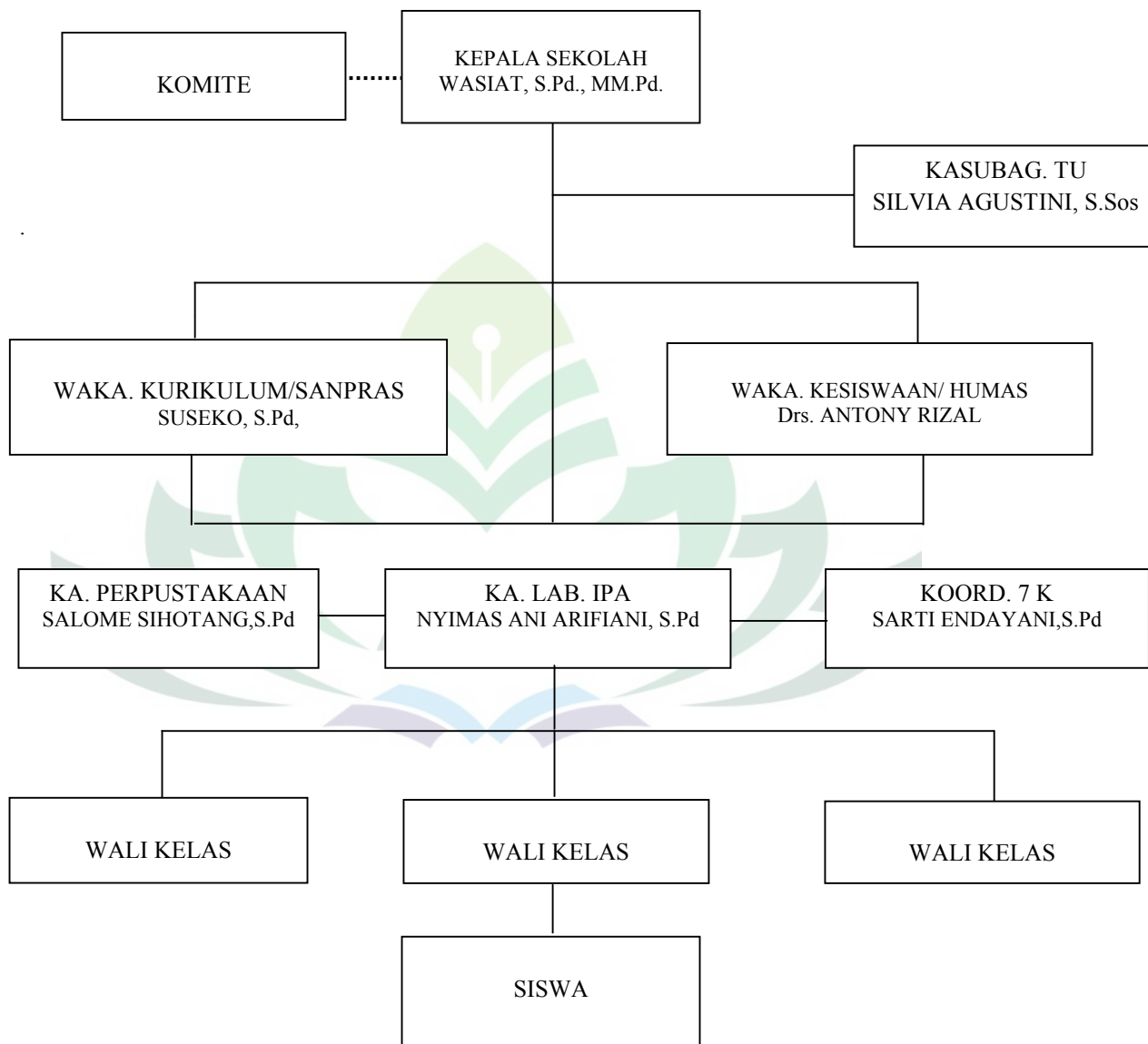
#### 4. SARANA / PRASARANA

NO	RUANG	Jml	Keadaan	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	Sementara	<p>1.Sementara menempati bekas perumahan guru / penjaga yang dibangun sejak tahun 1984 dan kondisinya rusak 83 % ( tidak layak )</p> <p>2.Sholat berjamaah dilaksanakan di lapangan terbuka / lapangan upacara</p>
2	Wakil Kepala Sekolah	1	Sementara	
3	Kasubag TU	1	Sementara	
4	Tata Usaha	1	rusak ringan	
5	Guru	1	Sementara	
6	Kelas/ belajar	17	9 ruang Rusak 75 %	
7	Bimbingan Konsling	1	Sementara	
8	Laboratorium IPA	1	Semntara	
9	Laboratorium Komputer	1	Sementara	
10	Ruang Audio	1		
11	Perpustakaan	1	Sementara	
12	OSIS /kesenian	1		
13	Mushola	0		
14	UKS	1	Sementara	

15	WC	12	Rusak ringan, berat
16	Koperasi	1	Sementara
17	Komite	1	
18	Gudang	1	Sementara

### 5. KETERANGAN RUANG KELAS

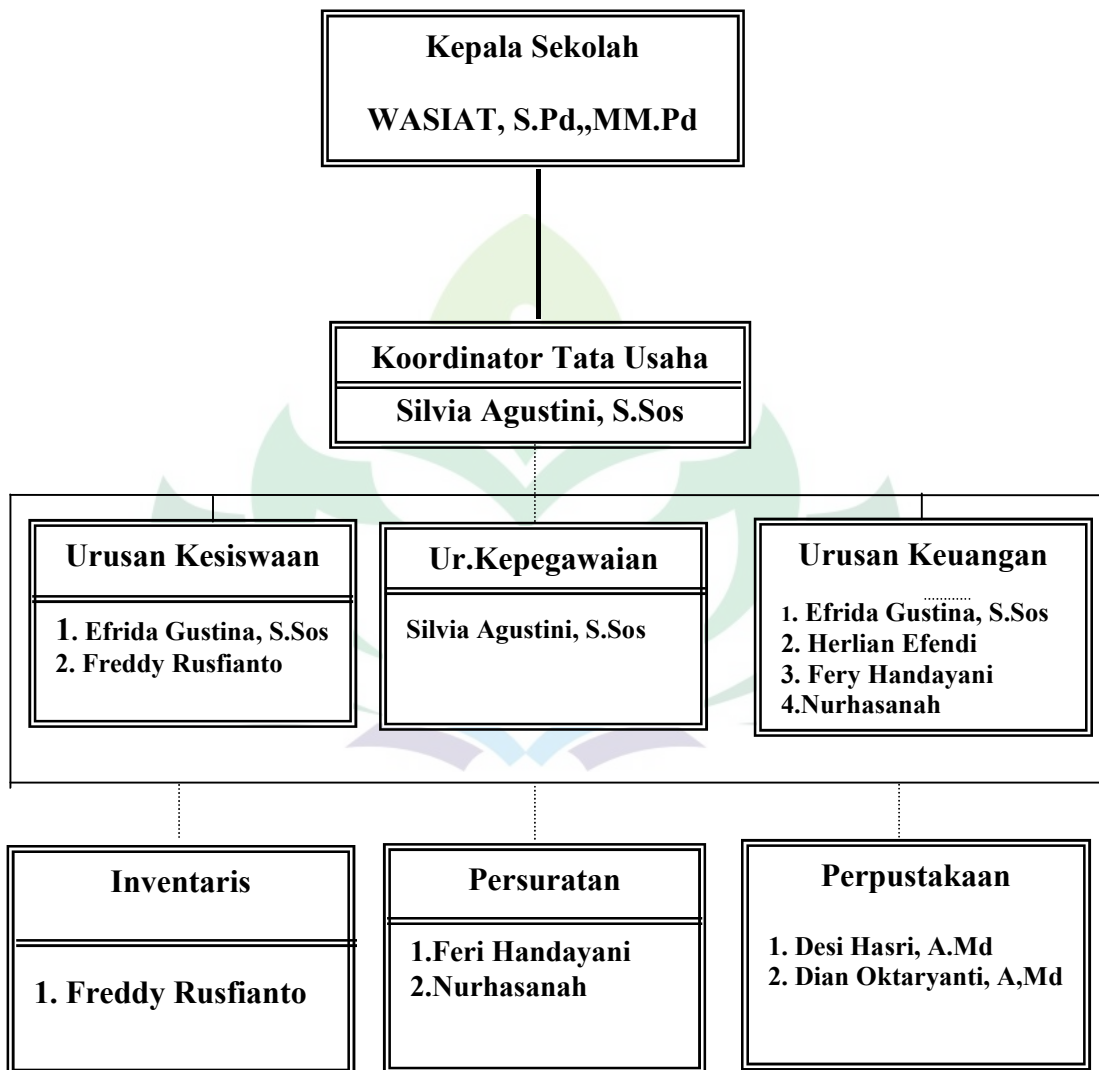
	Jml Ruang Kelas Ukuran 7 x 8 m	Jumlah Rombel	Ruang lain yang digunakan untuk kelas	Keterangan
Ruang Kelas	17	25	-	<p>1.(1Ruang Kelas) dipergunakan untuk perpustakaan ( 2 Ruang kelas) dipergunakan untuk Ruang Guru</p> <p>2. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan 2 Shif yaitu kelas 8 dan 9 (13 Rombel) masuk pagi dan kelas 7 dan 8 ( 12 rombel ) masuk siang</p>

**STRUKTUR****SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG**

## STRUKTUR ORGANISASI TATA USAHA

### SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG

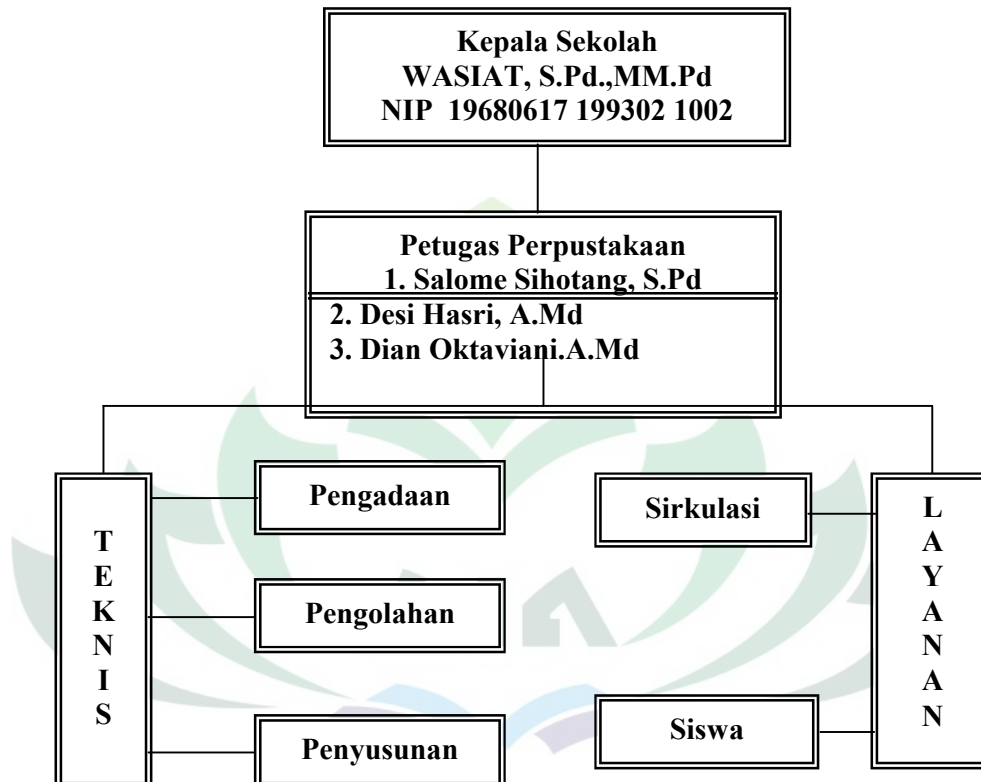
TAHUN PELAJARAN 2016/2017



Keterangan

----- : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

**STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN****SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG****TAHUN PELAJARAN 2016/ 2017**

## **B. Analisis Data**

### **1. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMP Negeri 26 Bandar Lampung**

Pengelolaan kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa pengelolaan kelas yang efektif, segala kreativitas guru yang lain dapat menjadi kurang memberi pengaruh terhadap pembelajaran.

Pengelolaan kelas merupakan “segala usaha yang dilakukan guru untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka”.<sup>2</sup> Wragg juga mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan “keterampilan menguasai kelas dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku peserta didiknya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar”.<sup>3</sup>

Merujuk pendapat diatas, bahwa pengelolaan kelas merupakan kreativitas guru untuk menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal, mengkondisikan kelas dari gangguan belajar sehingga peserta didik diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Data yang disajikan oleh penulis dalam bab ini adalah data hasil penelitian di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang berkaitan dengan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas. Data yang disajikan ini

---

<sup>2</sup>Salman Rusydi, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011, h.25)

<sup>3</sup>E.C Wragg, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta:Grasindo,1996, h.4)



berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Ketika penulis melakukan penelitian dengan satu orang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas VII yakni Bapak Hendra Alamsyah, S.Pd, data-data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Untuk menggambarkan tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam kelas VII dalam mengelola kelas di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, maka penulis akan menjabarkan hasil observasi dan wawancara dibawah ini:

**a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)**

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan ini ialah sebagai berikut :

1. Sikap Tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru mengerti kegiatan anak didik, apakah anak didik memperhatikan atau tidak. Seolah-olah mata guru ada dibelakang kepala, sehingga guru dapat menegurnya walaupun sedang menulis dipapan tulis.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa guru PAI memberi reaksi terhadap hambatan yang dilakukan anak didik yaitu dengan cara menegur anak didik, tidak acuh kepada peserta didik, membuat peserta didik terlibat terhadap tugas-tugas dikelas.

Menurut penuturan Bapak Hendra Alamsyah S.Pd mengatakan bahwa : “Saya selalu menegur anak didik yang melakukan gangguan dikelas, tidak acuh kepada peserta didik, membuat peserta didik terlibat terhadap tugas-tugas dikelas.”

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa langkah yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik. Namun sebaiknya langkah yang dilakukan guru dalam menunjukkan sikap tanggap, guru juga harus terlibat secara fisik maupun mental, dalam arti guru selalu memiliki waktu untuk semua perilaku anak didik, baik peserta didik yang menunjukkan perilaku positif maupun perilaku negatif. Sikap tanggap itu dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerak mendekati, memberi pernyataan, dan memberi reaksi terhadap gangguan.

## 2. Membagi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada semua anak didik yang ada didalam kelas dan beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

Dalam hal ini guru PAI belum mampu membagi perhatiannya kepada semua anak didik yang ada didalam kelas secara adil. Ia hanya fokus

kepada anak didik yang duduk didepan, sedangkan peserta didik yang duduk dibelakang cenderung ribut dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Adapun yang sebaiknya dilakukan oleh guru adalah membagi perhatian kepada semua anak didik secara adil. Adanya perhatian guru terhadap anak didik ditunjukkan dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan lain, baik kegiatan kelompok maupun kegiatan individu. Kemampuan guru untuk membagi perhatian kepada semua anak didik menyebabkan anak didik merasa bahwa apa yang dikerjakannya selalu diperhatikan oleh guru.

### 3. Pemusatan Perhatian Kelompok

Pemusatan perhatian kelompok yaitu guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahu, bahwa ia bekerjasama dengan kelompok atau subkelompok.

Dalam pemusatan perhatian kelompok, langkah yang dilakukan guru pada saat kegiatan kelompok yaitu guru menuntut tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik mengenai keterlibatan tugas-tugas, dan guru juga mempertahankan perhatian kelompok. Ia bekerjasama dengan peserta didik dalam kegiatan kelompok.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa langkah yang dilakukan guru sudah cukup baik. Namun, ketika semua peserta

---

<sup>4</sup>Observasi pada tanggal 23 April 2018

didik sedang berada didalam kelompoknya dan mengerjakan sebuah tugas yang diberikan oleh guru, adakalanya guru memerlukan perhatian siswa untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan tugas tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan selalu menyiagakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik akan tugas-tugasnya, guru juga harus memberikan pengarahan dan petunjuk yang jelas.

**b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal**

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang, walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan tanggapan yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepala sekolah atau orang tua anak didik untuk membantu mengatasinya.

Bukanlah kesalahan professional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap masalah anak didik dalam kelas. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku anak didik yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas dikelas. Strategi itu adalah :

## 1. Modifikasi Tingkah Laku

Peran guru dalam modifikasi tingkah laku ini berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Guru berfungsi sebagai pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku siswa serta menentukan prosedur untuk mengatasi tingkah laku individu siswa.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ada beberapa tingkah laku anak didik yang tidak baik diantaranya yaitu anak didik yang ikut berbicara ketika guru sedang berbicara, anak didik yang tidak memperhatikan guru, berbohong pada saat pembelajaran, anak didik yang terlambat masuk kelas, tidak disiplin, dan anak didik yang mengganggu temannya ketika belajar.

Peran guru PAI yang dilakukan dalam modifikasi tingkah laku anak didik adalah dengan memberi hukuman. Hukuman tersebut yaitu guru menyuruh anak didik untuk hafalan surat dan menulis perjanjian bahwa anak didik tersebut tidak akan mengulangi kesalahannya di kertas polio. Menurut penuturan Bapak Hendra Alamsyah mengatakan bahwa memberi hukuman merupakan cara yang efektif untuk menghentikan dengan segera tingkah laku anak didik yang tidak baik.

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru PAI kurang efektif. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah dan

berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut, serta mencari solusi yang terbaik untuk menangani tingkah laku anak didik yang tidak baik tersebut.

## 2. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah adalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau solusinya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, langkah yang dilakukan guru PAI yaitu guru belum mampu menemukan sumber masalah dan memecahkan masalah tersebut. Hal ini terlihat karena guru tidak menggunakan strategi yang tepat pada saat proses pembelajaran sehingga membuat kondisi kelas menjadi monoton.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam menemukan dan memecahkan masalah dapat diatasi dengan cara mengidentifikasi masalah secara tepat, menentukan sumber dan akar penyebab masalah, dan mencari solusi masalah secara efektif dan efisien serta memilih keputusan yang terbaik.

### c. Kegiatan Pengelolaan Kelas

#### a. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam belajar peserta didik memerlukan tempat duduk yang nyaman. Tempat duduk mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Bila tempat duduk nyaman, maka peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa pengaturan tempat duduk dikelas VII belum teratur. Pengaturan tempat duduk tidak sesuai dengan postur tubuh peserta didik, dan peserta didik yang duduk dibelakang kelas cenderung ribut.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendra Alamsyah mengatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung tidak pernah mengubah formasi tempat duduk, karena formasi tempat duduk tidak berpengaruh terhadap pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa langkah yang dilakukan guru tersebut kurang efektif. Adapun yang sebaiknya dilakukan oleh guru yaitu pengaturan formasi tempat duduk perlu dilakukan. Postur tubuh peserta didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan dibelakang, sedangkan peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan (minus) ditempatkan didepan agar mempermudah peserta didik dalam menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu peserta didik yang pandai bicara sebaiknya dikelompokkan dengan peserta didik yang pendiam. Sekelompok peserta didik yang gemar membuat keributan dan suka mengganggu temannya akan lebih baik bila penempatan mereka dipisah dan tidak terlepas dari pengawasan guru.

Dalam mengatur tempat duduk, memungkinkan terjadinya tatap muka. Dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik .

---

<sup>5</sup>Observasi pada tanggal 30 April 2018

Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses peserta didik dalam belajar.

b. Pengaturan Alat-Alat Pengajaran

Diantara alat-alat pengajaran dikelas yang harus diatur adalah alat peraga untuk kegiatan praktik, perpustakaan kelas, media pengajaran, papan tulis serta papan presensi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi bahwa alat dan media pengajaran yang digunakan di kelas VII masih sangat terbatas, guru jarang menggunakan alat dan media pengajaran pada saat mengajar, serta papan presensi yang jarang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendra Alamsyah mengatakan bahwa di SMP Negeri 26 Bandar Lampung belum merencanakan adanya perpustakaan di setiap kelas karena masih ada pembangunan yang belum selesai, serta terbatasnya alat dan media pengajaran di sekolah.

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya guru yang dilakukan dalam mengatur alat pengajaran belum optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya ketersediaan alat dan media pengajaran di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, serta papan presensi yang tidak difungsikan sebagaimana mestinya.



Dalam pembelajaran, alat dan media pembelajaran sangat diperlukan, sebab alat/media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

c. Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

Hiasan dinding atau karya hasil peserta didik hendaknya dimanfaatkan untuk keindahan kelas, penempatan lemari, serta pemeliharaan kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terdapat hiasan dinding berupa tulisan asmaul husna, kaligrafi dan tulisan ayat-ayat surat pendek, gambar tata cara berwudhu, gambar tata cara shalat, dan gambar hukum-hukum tajwid. Kebersihan di kelas VII sudah cukup baik.

Hasil wawancara dengan Bapak Hendra Alamsyah mengatakan bahwa : “Upaya yang saya lakukan dalam membuat hiasan dinding adalah dengan memberi tugas kepada peserta didik untuk membuat kaligrafi dan tulisan ayat-ayat surat pendek yang kemudian hasil karya peserta didik tersebut diapresiasi dengan memajang hasil karya tersebut di dinding kelas. Sebelum memulai pembelajaran saya selalu menyuruh siswa untuk membersihkan kelas.”<sup>6</sup>

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menata keindahan dan kebersihan kelas sudah cukup baik. Hal ini diantaranya yaitu guru memberi tugas kepada peserta didik untuk membuat kaligrafi maupun tulisan ayat-ayat surat pendek. Hasil yang ditempelkan hendaknya secara

---

<sup>6</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2018

bergantian sehingga tidak membosankan. Hasil karya peserta didik tersebut dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan karyanya.

d. Ventilasi dan Tata Cahaya

Ventilasi hendaknya sesuai dengan ruangan kelas, pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup untuk peserta didik.<sup>7</sup> Ventilasi dan tata cahaya juga sangat menunjang dalam proses pembelajaran agar tidak mengganggu kenyamanan peserta didik.

Hasil observasi yang penulis lakukan yaitu terdapat ventilasi yang sudah sesuai dengan ruangan kelas dan pengaturan cahaya yang cukup baik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI sudah berjalan dengan baik. Ventilasi dan tata cahaya adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Dengan ventilasi yang baik dan udara yang sehat, semua peserta didik dan guru didalam kelas dapat menghirup udara yang segar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h.175-177)

e. Mengecek Kehadiran Siswa

Siswa dilihat keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik.

Hasil observasi yaitu Bapak Hendra Alamsyah selalu mengecek kehadiran peserta didik pada saat sebelum memulai pembelajaran.

Menurut penuturan Bapak Hendra Alamsyah mengatakan bahwa :  
“Saya selalu mengecek kehadiran peserta didik dan melihat kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa guru PAI sudah cukup baik dalam melihat kesiapan peserta didik yaitu dengan cara mengecek kehadiran siswa sebelum memulai pembelajaran.

f. Menyampaikan Materi Pelajaran

Tugas utama guru adalah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Sebagai guru yang professional, guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yaitu Bapak Hendra Alamsyah sudah cukup baik dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran ketika ada salah satu peserta didik yang bertanya, guru dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan peserta didik tersebut.

Dalam menyampaikan materi, guru juga menyampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa guru sudah cukup baik dalam menyampaikan materi pelajaran. Penguasaan materi ajar merupakan kompetensi professional yang harus dimiliki guru. Guru yang menguasai materi pelajaran harus paham terhadap struktur pengetahuan yang diajarkan, dapat memilah materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit. Penguasaan materi ajar merupakan kompetensi pertama dan paling menentukan keberhasilan pembelajaran.

- g. Memberikan tugas/PR, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut.

Penugasan adalah proses memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara mandiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi bahwa Bapak Hendra Alamsyah selalu memeriksa dan menilai hasil pekerjaan peserta didik. Namun, guru jarang memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendra Alamsyah mengatakan bahwa setiap selesai pembelajaran selalu memeriksa dan menilai hasil pekerjaan peserta didik.

---

<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 03 Mei 2018

<sup>9</sup> Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h.240)

Dari uraian diatas bahwa guru PAI sudah melaksanakan tugasnya dalam mengumpulkan, memeriksa, dan menilai hasil pekerjaan peserta didik. Pekerjaan peserta didik hendaknya dikumpulkan dan diberikan catatan komentar sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas pekerjaan yang sudah dilakukan.

Memberikan pekerjaan rumah (PR) perlu dilakukan karena untuk memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan secara mandiri dan untuk mengevaluasi kemampuan secara individu.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas**

Berhasilnya pengelolaan kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (socio-emosional) yang melekat pada guru. Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

### **a. Kondisi Fisik**

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap

pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi :

1. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua peserta didik bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan tidak saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan.

Mengenai ruangan tempat belajar, ukuran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah untuk tingkat SMP dengan rasio 1:36. Artinya makin banyak siswa didalam kelas makin rendah kualitas pengajarannya. Tidak mungkin seorang guru akan mengajar secara efektif dan efisien apabila siswanya melebihi batas yang ditentukan.

2. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

Dalam belajar peserta didik memerlukan tempat duduk yang nyaman. Tempat duduk mempengaruhi peserta didik dalam

belajar. Bila tempat duduk nyaman, maka peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang.

Berdasarkan hasil observasi, upaya yang dilakukan guru dalam mengatur ruangan kelas belum optimal karena ruangan kelas yang kecil, sementara jumlah siswa didalam kelas melebihi batas yang ditentukan. Jarak tempat duduk yang begitu dekat antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya sehingga peserta didik sering ribut didalam kelas.

Adapun yang sebaiknya langkah yang perlu dilakukan yaitu peserta didik dapat diminimalkan, agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman serta jarak tempat duduk tidak terlalu dekat agar peserta didik tidak cenderung ribut dan peserta didik dapat berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pengaturan tempat duduk dikelas VII juga belum teratur. Pengaturan tempat duduk tidak sesuai dengan postur tubuh peserta didik, dan peserta didik yang duduk dibelakang kelas cenderung ribut. Menurut penuturan Bapak Hendra Alamsyah mengatakan bahwa selama pembelajaran berlangsung tidak pernah mengubah formasi tempat duduk.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengaturan formasi tempat duduk perlu dilakukan. Postur tubuh

peserta didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan dibelakang, sedangkan peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan (minus) ditempatkan didepan kelas agar mempermudah peserta didik dalam menyimak apa yang disampaikan guru. Selain itu peserta didik yang pandai bicara sebaiknya dikelompokkan dengan peserta didik yang pendiam. Sekelompok peserta didik yang gemar membuat keributan dan suka mengganggu temannya akan lebih baik bila penempatan mereka dipisah dan tidak terlepas dari pengawasan guru.

#### b. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Syarat untuk dapat mewujudkan kondisi ini adalah adanya kemampuan guru untuk bersikap pengertian, mengayomi, serta melindungi peserta didiknya.

Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi :

##### 1. Tipe Kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional didalam kelas. Apakah guru melaksanakan



kepemimpinannya secara demokratis atau *laissez faire*. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

Tipe kepemimpinan yang dilakukan oleh Bapak Hendra Alamsyah yaitu secara demokratis. Artinya seorang pemimpin yang menghargai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pemimpin selalu melibatkan siswanya dalam pengambilan keputusan saat ada masalah.

Tipe kepemimpinan yang dilakukan guru sudah berjalan dengan baik yaitu secara demokratis. Seorang pemimpin yang baik adalah yang dapat menghargai kemampuan siswanya, selain itu seorang pemimpin yang demokratis akan menggunakan jabatan pribadinya untuk memaksimalkan potensi yang ada pada siswanya sehingga dapat berkembang bersama-sama.

## 2. Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Terimalah peserta didik dengan hangat sehingga ia sadar akan kesalahannya. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

Sikap guru PAI dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah yaitu dengan memberi hukuman agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya.

Adapun sikap guru yang sebaiknya dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah dan memberi dorongan agar memperbaiki kesalahannya.

### 3. Suara Guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara guru hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong peserta didik untuk memperhatikan pelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa suara guru pada saat pembelajaran cukup jelas untuk di dengar oleh peserta didik.

Dari hasil observasi tersebut penulis menyimpulkan bahwa suara guru pada saat menyampaikan pelajaran sudah cukup baik.

### 4. Pembinaan Hubungan Baik

Pembinaan hubungan baik antara guru dan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik, diharapkan peserta didik gembira, penuh gairah dan semangat,

bersikap optimistik, elastis dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yaitu belum terjadi interaksi hubungan yang baik antara peserta didik dan guru, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang memberi respon kepada guru. Peserta didik tidak antusias dalam belajar.<sup>10</sup>

Adapun pembinaan hubungan yang baik harus menggambarkan hubungan aktif antara guru dengan peserta didik, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan menjadi terpadu apabila terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

### **3. Kriteria Guru Kreatif**

Adapun menurut pendapat Utami Munandar untuk dapat mengidentifikasi karakter seorang guru kreatif atau tidak maka ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Fleksibel, yaitu guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar anak didik, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak didik. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru PAI sudah fleksibel dalam mengajar. Hal

---

<sup>10</sup> Observasi pada tanggal 09 Mei 2018

ini terlihat pada saat proses pembelajaran guru tidak kaku dalam menjelaskan materi. Namun guru belum dapat memahami kondisi anak didik dan belum memahami cara belajar anak didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis menyimpulkan bahwa guru sudah fleksibel dalam mengajar, namun guru belum dapat memahami kondisi belajar anak didik dan belum memahami cara belajar anak didik. Adapun sebaiknya yang harus dilakukan oleh guru yaitu guru dapat memahami kondisi anak didik, serta mampu memahami cara belajar mereka.

- b. Optimistik, yaitu keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi guru dan murid yang akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak didik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yaitu guru mempunyai keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi guru dan murid yang akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak didik tersebut.

Dari hasil observasi tersebut penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru sudah baik.

- c. Respek, yaitu rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memacu dan memacu mereka untuk lebih cepat tidak

sekedar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru PAI kurang respek kepada anak didik. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran guru kurang menghargai anak didik.

Adapun sebaiknya yang dilakukan yaitu guru lebih respek kepada anak didik, rasa saling menghormati dan saling menghargai kepada anak didik yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik karena akan dapat memacu dan memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekedar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.

- d. Cekatan, yaitu guru yang berkarakter dinamis, aktif, eksploratif dan penuh inisiatif.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru PAI kurang cekatan dalam mengelola kelas. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran guru belum mampu menangani masalah yang dihadapi dengan cepat.

Adapun sebaiknya yang dilakukan guru yaitu guru harus cekatan dalam menangani berbagai masalah yang terjadi didalam kelas dengan cepat dan tepat. Guru hendaknya tidak menunda-nunda suatu pekerjaan. Guru yang cekatan juga biasanya ringan tangan, ia akan membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan.

- e. Humoris, sifat ini dituntut untuk dimiliki seorang pengajar. Karena pada umumnya anak didik suka dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengaktifkan kreativitas otak kanan mereka.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru PAI dalam mengajar tidak humoris terhadap anak didik. Guru cenderung lebih tegas kepada anak didik, sehingga anak didik merasa takut kepada guru.

Adapun yang sebaiknya dilakukan yaitu guru mempunyai sifat humoris dalam mengajar. Karena pada umumnya anak didik suka dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengaktifkan kreativitas otak kanan mereka.

- f. Inspiratif, yaitu meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Ia dapat membuat anak didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal yang baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru PAI kurang inspiratif dalam mengelola kelas. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran guru belum mampu menemukan ide-ide baru diluar kurikulum.

Adapun yang sebaiknya dilakukan yaitu guru lebih inspiratif dalam menemukan ide-ide baru diluar kurikulum, hal ini dapat membuat anak didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal yang baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.

- g. Lembut. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru mempunyai sifat yang lembut pada saat mengajar.

- h. Disiplin. Disiplin disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lain, sehingga guru mampu menjadi teladan kedisiplinan. Contoh disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar, dan sebagainya. Dengan demikian akan timbul pemahaman yang kuat pada anak didik tentang pentingnya hidup disiplin.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru PAI kurang disiplin didalam kelas. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran guru tidak tepat waktu pada saat masuk kelas.

Adapun sebaiknya yang dilakukan guru yaitu guru harus disiplin didalam kelas, sehingga guru mampu menjadi teladan kedisiplinan bagi anak didiknya.

i. Responsive, ciri guru yang professional antara lain cepat tanggap terhadap

perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru PAI kurang responsive kepada anak didik. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran guru kurang cepat tanggap terhadap masalah yang dilakukan anak didik.

Adapun yang sebaiknya dilakukan yaitu guru memiliki sifat responsive.

Guru yang responsive akan cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi dan lain-lain.

j. Empatik, setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar

dan proses penerimaan serta pemahaman terhadap pelajaran pun berbeda-beda.

Oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman tersebut sehingga biasa lebih memahami kebutuhan-kebutuhan belajar mereka.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa* (Jakarta: Gramedia Widya, 1999, h.47)



Berdasarkan hasil observasi bahwa guru empatik kepada anak didik. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran, guru sabar dalam memahami keberagaman anak didik.

Berdasarkan hasil observasi diatas penulis menyimpulkan bahwa guru sudah empatik kepada anak didik.

Dari pembahasan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada beberapa permasalahan dan faktor penghambat dalam mengelola kelas yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yaitu diantaranya tempat duduk yang belum teratur, alat dan media pengajaran yang terbatas, ruangan kelas yang tidak mendukung karena banyaknya siswa melebihi batas yang ditentukan dan jarak tempat duduk yang begitu dekat sehingga peserta didik cenderung ribut, guru belum mampu menguasai pendekatan dalam pengelolaan kelas, serta hubungan interaksi antara guru dan peserta didik yang tidak baik.

Dari beberapa kriteria guru yang kreatif menurut pendapat Utami Munandar, kriteria yang dimiliki oleh guru PAI di SMPN 26 Bandar Lampung masih rendah.

Oleh karena itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di SMP Negeri 26 Bandar Lampung belum optimal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kreativitas guru dalam mengelola kelas merupakan suatu kreativitas yang harus dimiliki oleh guru. Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan dan memelihara iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman, melalui pengelolaan kelas yang efektif guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh peserta didik sehingga berdampak positif pada peningkatan mutu pembelajaran.

Bertitik tolak dari pokok pembahasan yang diangkat oleh penulis tentang kreativitas guru PAI dalam mengelola kelas di SMPN 26 Bandar Lampung, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai hasil analisis data yang telah penulis lakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam masalah sebagai berikut :

Pengelolaan kelas oleh guru PAI di SMPN 26 Bandar Lampung belum optimal. Hal tersebut disebabkan sebagai berikut :

1. Tempat duduk yang belum teratur.
2. Alat dan media pengajaran yang terbatas.
3. Ruang kelas yang tidak mendukung karena banyaknya siswa melebihi batas yang ditentukan dan jarak tempat duduk yang begitu dekat sehingga peserta didik cenderung ribut.

4. Guru belum mampu menguasai pendekatan dalam pengelolaan kelas.
5. Hubungan interaksi antara guru dan peserta didik yang tidak baik.

## **B. Saran**

Kepada guru PAI hendaknya lebih meningkatkan kreativitas dalam mengelola kelas yang lebih kondusif dan dapat memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya melakukan perubahan formasi tempat duduk, memaksimalkan penggunaan alat dan media pengajaran, menyediakan ruangan kelas sesuai dengan jumlah siswa yang ditentukan, mampu menguasai pendekatan pengelolaan kelas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, membina hubungan interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik, serta mengatur ruangan kelas secara efektif agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tidak ada gangguan.

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih inspiratif dalam menemukan ide-ide baru diluar kurikulum, guru lebih disiplin pada saat masuk kelas, dan responsive terhadap permasalahan yang terjadi didalam kelas,

## **C. Penutup**

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam

skripsi ini, baik dari segi bahasa atau penyusunannya. Untuk itu, saran dari semua pihak sangatlah penulis harapkan demi sebuah kebaikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca sekalian. Semoga Allah SWT melindungi kita semua, dan penulis ucapkan terimakasih.



## Kegiatan Belajar Mengajar dan Keadaan Kelas serta Fasilitas di SMPN 26 Bandar Lampung





